

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan penyakit yang menyebar melalui hubungan seksual secara vaginal, anal, ataupun oral. Selain itu, beberapa jenis IMS juga dapat menular melalui darah yang terkontaminasi, termasuk dari ibu hamil kepada janinnya selama masa kehamilan. Penyakit ini disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, seperti bakteri, virus, parasit, dan jamur (Lanes et al., 2021).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, tercatat ada 1 juta kasus infeksi menular seksual (IMS) terjadi setiap hari, dengan estimasi 376 juta kasus baru setiap tahunnya. Infeksi tersebut mencakup klamidia sebanyak 127 juta kasus, gonore 87 juta kasus, sifilis 6,3 juta kasus, dan trikomoniasis 156 juta kasus (Lanes et al., 2021). Sementara itu, laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) periode Januari hingga Juni 2022 mencatat 16.175 kasus IMS yang didiagnosis berdasarkan sindrom, serta 28.476 kasus yang terdeteksi melalui pemeriksaan laboratorium (Ihsani & Wirniaty, 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 tercatat 2.729 kasus infeksi menular seksual (IMS) di Sumatera Utara, dengan kota Medan sebagai wilayah dengan jumlah kasus terbanyak, yakni lebih dari 900 kasus. Tingginya angka ini diduga berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang IMS serta langkah-langkah pencegahannya. Perilaku seksual berisiko dan meningkatnya aktivitas seksual bebas akibat rasa ingin tahu menjadi faktor utama penyebaran IMS di kalangan remaja. Selain itu, keterbatasan akses ke layanan kesehatan dan adanya stigma sosial terhadap seks bebas dan IMS turut memperparah tingginya jumlah kasus tersebut (Ihsani & Wirniaty, 2024).

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan secara global. Berdasarkan data Global Burden of Disease Study 2021 terdapat sekitar 289 juta kasus IMS di tahun 2021 dimana terjadi peningkatan 58% dibandingkan tahun 1990, dan diperkirakan dapat mencapai 820 juta kasus pada tahun 2031. Kondisi ini berbahaya karena sebagian IMS dapat bersifat asimtomatik sehingga tetap menular meskipun tidak ada gejala, dan dapat berujung pada komplikasi serius seperti infertilitas, kehamilan ektopik, kegagalan sistem reproduksi, peningkatan resiko kanker dan HIV (Deng et al., 2025).

Infeksi Menular Seksual (IMS) tidak hanya menimbulkan gejala secara medis, tetapi juga dapat menjadi beban sosial dan ekonomi yang signifikan, Elendu et al. (2024) menyebutkan bahwa IMS dapat menyebabkan stigma, diskriminasi bahkan tekanan psikologis yang membuat penderita enggan untuk mencari layanan kesehatan sehingga dapat memperburuk penyebaran IMS. Selain itu, biaya langsung untuk pemeriksaan dan pengobatan IMS juga membebani sistem kesehatan dan biaya tidak langsung yang berupa hilangnya produktivitas dan kualitas hidup juga turut memperparah kerugian ekonomi terutama di masyarakat kalangan menengah kebawah (Elendu et al., 2024).

WHO mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun. Masa ini merupakan periode terjadinya perubahan yang ditandai oleh adanya perubahan fungsi seksual, yang dapat memicu dorongan untuk melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Perubahan hormon, khususnya hormon seks seperti testosteron dan estrogen, turut memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan kognitif remaja. Kondisi ini dapat meningkatkan ketertarikan serta dorongan seksual, sehingga membuat remaja lebih rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS) (Lubis et al., 2024).

Menurut *Centers of Disease Control* (CDC) remaja memiliki risiko lebih tinggi terkena IMS dibandingkan orang dewasa, menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap penyakit ini. Secara global, kelompok usia 15-24 tahun tercatat memiliki tingkat kasus IMS tertinggi (Lubis et al., 2024).

Di Indonesia, ditemukan bahwa perempuan usia 15-24 tahun memiliki risiko IMS lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 25-49 tahun. Temuan ini juga sejalan secara global, kelompok usia 15-24 tahun menyumbang hingga 60% kasus IMS baru di seluruh dunia. Karena itu, kelompok remaja penting untuk menjadi target utama dalam program pencegahan IMS melalui penyuluhan kesehatan (Yamani et al., 2025).

Menurut Safira & Fahdhy (2023), mahasiswa non-kesehatan lebih banyak memiliki pengetahuan rendah tentang IMS dibandingkan mahasiswa kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan pada kelompok mahasiswa non-kesehatan. Sementara beberapa penelitian sebelumnya difokuskan pada mahasiswa kesehatan, studi eksperimental mengenai efektivitas penyuluhan IMS pada mahasiswa non-kesehatan khususnya jurusan akuntansi masih jarang dilakukan (Safira & Fahdhy, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan sikap remaja yang belum baik terhadap IMS.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa semester 1 Program Studi Akuntansi di Universitas Prima Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum dilakukan penyuluhan (*pretest*).
- b. Memberikan penyuluhan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) kepada mahasiswa.
- c. Mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa setelah dilakukan penyuluhan (*posttest*).
- d. Membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk menilai efektivitas penyuluhan.

1.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

Ha : Penyuluhan tentang IMS meningkatkan pengetahuan mahasiswa semester 1 Program Studi Akuntansi Universitas Prima Indonesia tentang penyakit Infeksi Menular Seksual.

H0 : Penyuluhan tentang IMS tidak meningkatkan pengetahuan mahasiswa semester 1 Program Studi Akuntansi Universitas Prima Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengalaman dan wawasan ilmu terkait efektivitas penyuluhan tentang infeksi menular seksual.

1.5.2 Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah infeksi menular seksual.